



Penderitaan Manusia dalam Pandangan Surat Yakobus

Pipit Widayanti¹

pipitwidayanti2@gmail.com

Abstract

Everyone has experienced problems or suffering in their life. Sometimes in his suffering the question arises why this should be so. The epistle of James contains lessons for its readers in dealing with suffering. This research was conducted with the aim of describing human suffering in light of the epistle of James and its application to Christian life today. The method used is descriptive qualitative through a literature study approach. The results of this study indicate that God's purpose behind human suffering is that God wants His people to be perfect, God wants his people to obey, and God wants to test His people.

Keywords: human suffering; test of faith; the epistle of James

Abstrak

Setiap orang pernah mengalami masalah atau penderitaan dalam hidupnya. Kadang-kadang dalam penderitaannya tersebut muncul pertanyaan mengapa hal itu harus terjadi. Surat Yakobus berisi tutunan bagi pembacanya dalam menghadapi penderitaan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan penderitaan manusia dalam pandangan surat Yakobus dan penerapannya bagi kehidupan orang Kristen pada masa sekarang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan Allah di balik penderitaan manusia adalah Allah ingin umat-Nya menjadi sempurna, Allah ingin umatnya dapat taat, dan Allah ingin menguji umat-Nya.

Kata-kata kunci: penderitaan manusia; ujian iman; surat Yakobus

PENDAHULUAN

Setiap orang pastinya menginginkan kehidupannya berjalan dengan baik tanpa ada masalah ataupun penderitaan, tetapi kenyataan yang terjadi, setiap orang mengalami penderitaan. Dalam surat Yakobus diajarkan bahwa pengikut Kristus harus tetap bertekun dan bersabar dalam menghadapi penderitaan.² Surat Yakobus memberikan pemahaman bahwa penderitaan yang terjadi berkaitan dengan pencobaan yang diizinkan terjadi untuk dialami oleh manusia, dengan tujuan baik supaya tetap berharap kepada Tuhan.

¹ Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), Yak. 1:3.

Sebagian orang berpikir bahwa ketika mengalami penderitaan itu akibat dosa yang dilakukan. Ada juga yang beranggapan bahwa Tuhan tidak adil dengan memberikan penderitaan dalam bentuk sakit penyakit, kesusahan, dan kesengsaraan hidup yang lain. Untuk dapat memahami arti penderitaan secara benar sebagai umat percaya, kita harus menyesuaikan pola pikir kita dengan Firman Allah. Dengan kita menyesuaikan pola pikir kita sesuai Firman Tuhan, maka kita akan lebih ringan dalam menjalani penderitaan karena kita memahami bahwa penderitaan yang kita alami memiliki tujuan bagi hidup kita untuk mencapai kedewasaan iman.

Setiap orang yang percaya kepada Tuhan juga mengalami namanya penderitaan atau pencobaan dalam mengikuti Kristus, sesuai kebenaran firman Tuhan harus mau juga untuk mengalami kesengsaraan.³ Dan dalam menghadapi sebuah penderitaan yang sulit dibutuhkan hikmat untuk dapat menerima berbagai penderitaan hidup serta memahami bahwa semua itu untuk menghasilkan kebaikan dalam setiap kehidupan orang percaya.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arti penderitaan dalam Surat Yakobus dan relevansinya bagi kehidupan umat Tuhan pada masa kini. Ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Peneliti mengumpulkan ayat-ayat dalam surat Yakobus yang membahas tentang penderitaan manusia lalu berusaha mendeskripsikannya berdasarkan teologi Yakobus melalui penelusuran berbagai sumber pustaka. Pada akhirnya peneliti mengemukakan relevansinya bagi kehidupan umat Tuhan pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Yakobus

Latar Belakang Surat Yakobus

Surat Yakobus dikatakan sebagai surat yang pertama dari rangkaian surat yang disebut juga sebagai surat am (umum) karena tidak menunjukkan kepada siapa surat ini ditunjukkan atau penerima surat yang tidak jelas.⁴ Sebagai seorang pemimpin jemaat di Yerusalem, Yakobus merasa bertanggungjawab untuk memberikan nasihat kepada orang Kristen yang memiliki latar belakang agama Yahudi.⁵ Dalam surat Yakobus paham dan

³ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru* (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2003), 305.

⁴ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2014), 51.

⁵ Ibid.

mengetahui betul kondisi para pembaca pada saat itu, melalui hal itu Yakobus memiliki tujuan agar tetap kuat dalam mengalami pergumulan.

Dari penulisan Surat Yakobus, bertujuan untuk menegur dan mengarahkan para pembaca surat ini karena pada saat itu mereka sedang mengalami berbagai pencobaan (Yak. 1:2). Yakobus mengetahui dengan pasti tentang keadaan social orang-orang saat itu (Yak. 1:9-10, 5:1-8) selain itu juga ada pertengkaran diantara mereka karena dalam pemikiran mereka lebih cenderung mengasihi dunia dan segala macam harta benda (Yak. 4:1).

Ada banyak kemungkinan tentang penulis surat Yakobus, termasuk tempat dimana surat ini ditulis. Laws mengungkapkan adanya kemiripan antara surat Yakobus dengan karya tulis dari Roma, sehingga ia menyimpulkan bahwa surat Yakobus ditulis di Roma.⁶

Menurut Yosefus, Yakobus mati syahid di Yerusalem tahun 62 M penanggalan ini didasarkan pada dua alasan: pertama, ajaran Paulus harus sudah cukup dikenal sehingga Yakobus dapat menjawab ajaran Paulus. Kedua, cara hidup duniawi dalam kehidupan orang Kristen generasi kedua yang terlihat dalam surat Yakobus.⁷

Penulis Surat (Yakobus 1:1)

Dalam Matius 13:55-56 dan Markus 6:3 menyebutkan Yakobus sebagai salah satu saudara Tuhan Yesus. Ketika masa pelayanan Yesus di dunia, saudara-saudara Yesus termasuk Yakobus tidak percaya kepada Tuhan Yesus (Yoh. 7:1-5; Mrk. 3:31-35) mereka percaya kepada Yesus sesudah kematian-Nya (Kis. 1:14). Pada waktu Tuhan Yesus menampakkan diri-Nya kepada Yakobus sesudah kebangkitan-Nya dari kematian (1Kor. 15:7), peristiwa itu rupaya menyakinkan Yakobus bahwa Tuhan Yesus sungguh-sungguh Juruselamat. Yakobus adalah orang yang memiliki kerohanian yang sangat baik, Ia memimpin jemaat di Yerusalem walaupun pada awalnya tidak percaya kepada Yesus. Menurut tradisi kristiani Yakobus adalah seorang pendoa, tradisi mengungkapkan bahwa lutut Yakobus menjadi keras seperti lutut unta karena lututnya dipakai untuk berdoa.

Yakobus memimpin jemaat di Yerusalem pada masa yang sulit, karena pada saat itu Yerusalem sedang terjadi pergolakan politis yaitu nasionalisme Yahudi radikal dibawah kekaisaran Romawi. Pergolakan ini ditujukan kepada orang Yahudi terbuka terhadap cara berfikir dan cara hidup Romawi-Yunani (Helenis). Akibatnya, jemaat Yerusalem dari anggota Helenis (orang Yahudi berbahasa Yunani) mengalami tekanan dan dianaya, mereka harus melarikan diri dari Yerusalem. Pemikiran nasionalisme Yahudi yang radikal

⁶ Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus “Iman dan Perbuatan”* (Yogyakarta: Andi, 2013), 11.

⁷ Ibid., 13.

dipopulerkan oleh kelompok “Zelot” dan jemaat juga terpengaruh dengan pemikiran dan tindakan orang Zelot. Pada saat itulah Yakobus tampil menahan jemaat agar tidak terpengaruh akan kekerasan yang dipraktikkan oleh kelompok Zelot untuk mencapai tujuan politis mereka. Yakobus dikatakan memiliki kesabaran yang sangat besar dalam pencobaan dan kesulitan yang terus-menerus.

Yakobus adalah orang Yahudi dibesarkan dan dididik dalam Taurat. Yakobus menyetujui dan mendukung penginjilan di antara orang kafir (Kis. 15:13-21; Gal. 2:9-10). Dalam tradisi kristiani (sumber di luar Alkitab) Yakobus mati syahid pada 62 M, ia dijatuhkan dari Bait Allah, dilempari batu dan dipukuli dengan pentungan. Yakobus memperkenalkan dirinya sebagai penulis dengan penjelasan “hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus” dapat dikatakan bahwa istilah “hamba Tuhan” merupakan sikap merendahkan diri dihadapan Tuhan sekaligus gelar kehormatan dalam jemaat.

Dalam Yakobus 1:1 memberikan sebuah informasi tentang penulis Surat Yakobus, “Salam dari Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus..” Surat Yakobus dianggap kitab yang unik karena memiliki hubungan dekat dengan Tuhan Yesus. Penulis surat memperkenalkan diri sebagai Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus selanjutnya tidak ada informasi lanjut tentang pribadi Yakobus.⁸ Ada sejumlah orang yang mempertanyakan apakah Yakobus saudara Yesus itu sama dengan Yakobus yang menulis surat ini.⁹

Dalam Alkitab Perjanjian Baru ditemukan ada empat nama Yakobus yang disebutkan, di antaranya sebagai berikut:

- Yakobus anak Zebedeus, adik dari Yohanes murid Tuhan Yesus (Mrk. 1:19,5:37, 9:2).
- Yakobus anak Alfeus, murid Tuhan Yesus (Mrk. 3:8).
- Yakobus ayah Yudas (Luk. 6:16; Kis. 1:13)
- Yakobus saudara Tuhan Yesus (Gal. 1:19) berperan sebagai pemimpin dalam jemaat mula-mula yang ada di Yerusalem (Ki. 12:17; 15:13; 21:18).¹⁰

Surat Yakobus ditujukan kepada orang yang dikenal dalam jemaat mula-mula pada saat itu, dengan demikian disini ada dua Yakobus yang dimaksud yaitu Yakobus anak Zebedeus dan Yakobus saudara Yesus.¹¹ Kemungkinan besar Yakobus saudara Yesus adalah

⁸ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 316.

⁹ Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*, 303.

¹⁰ Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus “Iman dan Perbuatan,”* 4.

¹¹ Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya*, 316.

penulis surat ini karena ia memiliki posisi penting dalam jemaat mula-mula, hal ini didukung juga oleh kemiripan antara ucapan Yakobus dalam Kisah Para Rasul 15:13-21 dan Surat Yakobus. Petunjuk yang lain tentang ajaran Tuhan Yesus, corak keyahudiannya yang menonjol dari pribadi penulisnya (Yak. 1:1).

Penerima Surat

Penulis menyebutkan sidang pembaca dengan sebutan “kedua belas suku di perantauan” (Yak. 1:1), dalam surat ini menunjukkan bahwa surat ini ditujukan pada jemaat yang kehilangan identitas kekristenannya. Ada beberapa masalah yang dihadapi dalam surat Yakobus dimana ada kelakuan jemaat yang tidak etis (moral), diantarnya terdapat orang yang pilih kasih dengan mengutamakan orang kaya (Yakobus 2:2-4), ada yang mengejar kekuasaan (Yakobus 3:1-2), mengejar keuntungan dengan tidak takut akan Allah (Yakobus 4:13-17), ada pertengkar dan pertikaian (4:1-2) dan mencintai dunia (4:4). Oleh karena itu penulis Surat Yakobus memiliki tujuan untuk membina moral mereka dengan memberikan ajaran dan nasihat yang terdiri dari perkataan yang menegur.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan Surat Yakobus ditulis untuk menolong kita memahami kedewasaan atau kematangan rohani dan bagaimana mencapainya (Yak. 1:4) sedangkan untuk tema surat Yakobus disimpulkan “Ciri-ciri kedewasaan rohani dalam kehidupan seorang Kristen”. Dalam surat Yakobus sering dipakai istilah “matang atau sempurna” (Yak. 1:4, 17, 25; 2:22; 3:2), maksud dalam istilah tersebut adalah menyangkut hal kedewasaan. Dapat dikatakan bahwa orang yang sempurna bukanlah orang yang tidak berdosa, melainkan seseorang yang dewasa dan matang secara rohani artinya adalah orang yang terus-menerus mengarahkan dirinya kepada firman Tuhan dan memberikan dirinya untuk diperbaharui oleh Roh Kudus.

Berbicara tentang kedewasaan rohani atau kematangan secara rohani tidak bisa dilihat dari orang itu sudah dewasa atau masih muda, orang Kristen yang dewasa adalah orang yang berguna untuk mendukung dan mengoreksi orang lain serta dalam hidupnya memiliki dampak untuk membangun tubuh Kristus (jemaat). Surat Yakobus sendiri menuliskan tentang seseorang yang memiliki kedewasaan atau kematangan rohani terlihat dalam hidupnya diantaranya :

- Sikap yang ditunjukkan ketika menghadapi ujian atau pencobaan (Pasal 1).
- Menghayati dan mempraktikkan iman (Pasal 1-2).
- Penggunaan lidah dengan tepat (Pasal 3).
- Sikap yang benar dalam kehidupan sehari-hari (Pasal 4).

- Sikap atau langkah dalam menghadapi situasi kritis (Pasal 5).

Pokok Teologis Surat Yakobus

Iman Harus Diwujudkan dalam Perbuatan

Iman dalam bahasan Yunani *πίστη* (*pistis*) dalam surat Yakobus mengandung makna teologis, iman yang dimaksud disini menunjuk pada satu pemahaman yang bersifat intelektual mengenai pernyataan Allah. Dalam Perjanjian Lama terdapat tiga contoh yang dikemukakan Yakobus dalam surat ini mengenai iman yang disertai perbuatan yaitu Abraham (Yak. 2:21-24) dan Rahab (Yak. 2:25-26). Dapat disimpulkan bahwa dalam surat ini Yakobus menekankan mengenai iman, iman yang dimaksud oleh Yakobus adalah iman sesuatu yang bersifat intelektual berhubungan dengan pernyataan Allah dan karya Allah.

Kasih Kepada Sesama adalah hukum yang Memerdekaan

Yakobus menuliskan tentang kasih akan sesama (Yak. 2:8), ini merupakan inti dari hukum Taurat yang harus dilakukan (Yak. 2:10) kasih merupakan wujud dari iman yang harus dilakukan dalam persekutuan jemaat. Kasih dalam persekutuan dalam Yakobus 2:1-7 menuliskan bahwa kasih jangan memandang muka, jangan yang kaya dihormati sedangkan yang miskin tidak. Kasih kepada sesama juga dalam bentuk mengunjungi yatim piatu dan janda-janda (Yak. 1:27), saling mendokana satu dengan yang lain (Yak. 5:13-16).

Penderitaan Sebagai Ujian Terhadap Iman

Yakobus memberikan nasihat untuk memahami bahwa pencobaan yang terjadi dalam kehidupan memiliki aspek yang positif terhadap iman, jika orang percaya bertahan dalam penderitaan tanpa kompromi (Yak. 1:2). Yakobus menganggap bahwa penderitaan dalam surat ini merupakan ujian terhadap iman.

Bersahabat dengan Dunia dan dengan Tuhan

Yakobus sendiri mempertentangkan persahabatan dengan dunia (Yak. 4:4) dan pada pihak lain persahabatan dengan Tuhan (Yak. 2:23) serta hikmat dari atas (Yak. 3:17). Dalam hal ini Yakobus menekankan bahwa jemaatnya harus hidup dalam persahabatan dengan Allah.

Penderitaan Dalam Surat Yakobus

Sebagai orang Kristen atau orang percaya tentu saja ada kalanya kita mengalami yang namanya penderitaan baik dalam hal permasalahan sakit penyakit dan masalah lainnya. Kristen adalah agama atau kepercayaan yang tidak hanya melibatkan percaya, tetapi juga berbicara tentang penderitaan. Seperti halnya dalam pelayanan Yesus, disisi lain Ia

berkhutbah, mengajar dan menyembuhkan banyak orang, tetapi dalam pelayanan Yesus pada dasarnya adalah merasakan berbagai jenis penderitaan.

Demikian jelas dituliskan dalam surat Yakobus bahwa sebagai umat percaya (umat Tuhan), memberikan nasihat bagaimana ketika mengalami penderitaan yang terjadi dalam kehidupan. Yakobus menekankan bahwa penderitaan yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup orang percaya bertujuan untuk kebaikan (positif).

Mengubah Pencobaan Menjadi Kemenangan (Yakobus 1:2-11)

Banyak orang melihat pencobaan atau ujian sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari, tetapi berbeda dengan orang percaya sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus maka orang percaya harus memiliki pandangan yang benar akan hal ini sesuai penyataan dalam Alkitab. Dalam hal ini Yakobus 1:2-11 dengan jelas menerangkan tentang bagaimana hendaknya orang percaya memandang dan menghadapi pencobaan, berbeda dengan cara pandang dunia dalam menghadapi pencobaan.

Yakobus sendiri telah mengalami berbagai pencobaan dalam kehidupannya, Yakobus memberikan contoh bukan sekedar teori melainkan sesuatu praktis yang telah dialaminya. Yakobus telah menang atas pencobaan yang dialaminya, pengalaman imannya dibagikan kepada orang percaya supaya orang percaya bisa mengalami kemenangan yang sama seperti dirinya. Yakobus mengungkapkan prinsip-prinsip bagaimana mengubah pencobaan menjadi kemenangan, sebagai berikut:

Prinsip Rohani (Ayat 2-4)

Yakobus menilai pencobaan yang terjadi dari sisi hasil yang diperoleh, ia menilai semua permasalahan dari segi hasil yang akan didapat nanti. Artinya, sebagai orang percaya harus mampu melihat kedepan, bukan pada saat apa yang terjadi saat ini melainkan ketika proses itu sudah selesai (melihat sisi positif dari masalah tersebut). Perlu dipahami bahwa ada perbedaan antara pencobaan dan ujian, Allah menguji iman orang percaya dengan tujuan positif yaitu kedewasaan iman. Sedangkan iblis atau diri sendiri mencobai orang percaya untuk menjatuhkan atau menjauhkan orang percaya dari Tuhan. Dalam bahasa Yunani *peirasmos* diartikan sebagai ujian, godaan, atau cobaan. Yakobus memberikan pemahaman tentang hal tersebut supaya orang memiliki konsep seperti berikut:

Sikap Yang Benar (ayat 2)

Kata “apabila” (hotan) memiliki arti setiap kali, menegaskan kepastian dari kejadian. Ini berarti orang percaya suatu saat pasti akan “jatuh” dalam pencobaan, orang percaya harus memperhitungkan realitas ini dan siap sedia ketika tiba waktu pencobaan itu.

Kata jatuh ($\pi\acute{e}\varphi\tau\omega$ κάτω, péfto kátoa) dalam bahasa ini merupakan kata kerja subjungtif, aoris, aktif, orang kedua, jamak, dari akar kata $\pi\acute{e}\varphi\tau\omega$ κάτω, artinya jatuh secara kebetulan, bertemu dengan tiba-tiba. Hal ini menunjukkan pencobaan bisa menghampiri orang percaya kapan saja, sebagai orang percaya diperlukan kedewasaan iman supaya setiap saat bisa merespons pencobaan dengan benar.

Yakobus menjelaskan berbagai jenis macam pencobaan, kata “berbagai-bagai” (*poikilos*) artinya bervariasi, berbagai jenis. Ini berarti pencobaan bisa datang dalam berbagai bentuk, misalkan bencana alam, kekayaan, iblis dan roh jahat serta penganiayaan (1Pnt. 4:12). Jemaat Tuhan mula-mula mengalami penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang yang menolak Tuhan dan gereja-Nya, dalam Kisah Para Rasul setidaknya mencatat lima penganiayaan yang dialami jemaat mula-mula (Kis. 4:1-22, 5:17-42, 6:8-15, 8:1-3, dan 12:1-4).¹²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang Kristen suatu saat akan jatuh dalam pencobaan, Yakobus memberikan nasihat ketika orang percaya jatuh dalam pencobaan ia harus bisa menilai pencobaan itu dengan benar.¹³ Menilai pencobaan dengan benar, dalam hal ini supaya berpikir bahwa hal ini akan mendatangkan kebaikan bagi orang percaya yaitu kedewasaan rohani. Melalui penilaian yang benar akan menghasilkan sikap yang benar dalam menghadapi pencobaan. Kebahagiannya bukan ketika pencobaan datang melainkan pada saat hasil akhir yang ia dapatkan.

Pengertian Yang Benar

Pengertian yang benar akan menolong untuk menghadapi pencobaan dalam kehidupan orang percaya. Iman akan selalu diuji artinya iman orang percaya diuji oleh Tuhan untuk mempererat persekutuannya dengan Tuhan, berbeda dengan iblis yang mencobai iman orang percaya dengan tujuan untuk memisahkan orang percaya dari persekutuan dengan Tuhan.

Pencobaan bukan melawan orang percaya tetapi bekerja demi kebaikan orang percaya, artinya Iman hanya dapat diuji melalui pencobaan (1Pnt. 1:7). Pencobaan menentukan kualitas yang sebenarnya dari iman, pencobaan bukanlah melawan orang percaya melainkan menolong untuk memeriksa keadaan yang sesungguhnya dari orang

¹² Pdt. Dr. Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus “Iman dan Perbuatan”* (Yogyakarta: ANDI, 2013), hal. 40.

¹³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus, 1 & 2 Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

percaya. Tujuan akhir pencobaan (ujian) adalah kesempurnaan (kedewasaan rohani) atau penuh dengan segala sifat ilahi (Mat. 5:48).

Pencobaan menolong orang percaya dalam proses pendewasaan rohani, cirri khas dari orang yang dewasrohani adalah memiliki kesabaran dan ketekunan (hypomenen) kata benda, akusatif, feminism, tunggal artinya kemampuan untuk jalan terus dalam iman walaupun dalam kesulitan. Tuhan membentuk karakter kesabaran dan ketekunan melalui ujian atau pencobaan, sebagai orang percaya harus bertahan dalam pencobaan dengan percaya dan taat kepada Tuhan. Hal ini akan menghasilkan kesabaran, ketekunan dan kepribadian yang kuat, jika orang percaya memahami dengan benar maka ia akan menghadapi pencobaan dengan sikap “sukacita”.

Tujuan Yang Benar

Tujuan Tuhan dengan kehidupan orang percaya adalah kedewasaan rohani, Tuhan menghendaki setiap orang percaya dewasa secara rohani dan menjadi sempurna maksudnya adalah memiliki karakter seperti Tuhan (Matius 5:48). Ketika orang percaya menghadapi pencobaan, ia bisa tetap bersukacita karena melalui pencobaan ia mengetahui hasil yang akan didapat yaitu kedewasaan rohani. Sukacita disini berbicara tentang hasil akhir dari pencobaan “menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun” Yakobus 1:4.

Hikmat dalam Pencobaan (Ayat 5-8)

Hikmat diperlukan untuk menilai dan menghadapi pencobaan dengan benar, hikmat adalah seni menggunakan pengetahuan dengan benar dan tepat. Yakobus berbicara mengenai hikmat dalam menghadapi pencobaan, ini berbicara tentang kekuatan, anugerah dan pembebasan dari pencobaan. Dengan hikmat maka orang percaya dapat menghadapi dan mengatasi pencobaan, tidak menyia-nyiakan kesempatan yang Tuhan berikan untuk menjadi dewasa secara rohani. Hikmat menolong orang percaya untuk melihat cara menggunakan kesempatan sebagai proses pendewasaan iman untuk kemuliaan Tuhan dan memampukan orang percaya mengubah pencobaan menjadi kemenangan.

Orang percaya dapat memohon hikmat dari Allah, permohonan itu harus dalam iman yang sungguh (ayat 6-8) artinya memohon tanpa ketakutan dan keraguan. Orang percaya dapat secara terbuka mengungkapkan permohonannya kepada Tuhan dengan syarat permohonan itu dalam iman (percaya) tanpa keraguan, iman di sini artinya adalah bersandar kepada Tuhan dan meyakini janji-Nya. Yakobus secara tegas menuliskan orang yang

mendua hati tidak akan mendapat apa-apa, artinya sebagai orang percaya harus percaya sepenuhnya kepada Tuhan dan bersandar kepada-Nya.¹⁴

Aplikasi Praktis (ayat 9-11)

Yakobus dalam ayat 9-11, disana tertulis tentang pencobaan yang datangnya dari luar yaitu kemiskinan atau kekayaan (berbicara tentang status social) terjadi antara orang-orang Kristen pada masa itu.

Pencobaan bagi orang Miskin (ayat 9), Yakobus mengingatkan orang miskin menilai atau melihat dirinya dan martabatnya dari sisi Allah atau sudut pandang Allah. Orang miskin hendaknya bermegah karena kedudukannya yang tinggi dihadapan Allah, ia berharga bagi Allah. Secara pandangan manusia mereka miskin tetapi sebagai orang percaya harus melihat kekayaan rohani yang mereka miliki dalam Tuhan (kekayaan sejati) hendaknya bersukacita akan kekayaan rohani yang mereka miliki dalam Tuhan.

Pencobaan bagi orang kaya (10-11), Yakobus mengarahkan orang kaya untuk melihat kekayaan rohani yang tidak akan berlalu. Harta bisa habis dalam sekejap, kekayaan bisa menjadi pencobaan bagi orang kaya karena mereka cenderung mengandalkan harta kekayaan yang mereka miliki daripada Tuhan. Yakobus tidak berkata bahwa orang percaya tidak boleh kaya, Yakobus mengatakan berbahagialah orang kaya yang tetap mengandalkan Tuhan dan berserah kepan-Nya. Orang kaya harus menyadari bahwa kekayaan yang dimilikinya adalah dari dan milik Tuhan, artinya kekayaan yang dimiliki bukan untuk kepentingan pribadi melainkan kepentingan dan kemuliaan Tuhan.

Ini menunjukkan bahwa keadaan seseorang baik miskin atau kaya tidak menjadi masalah dihadapan Tuhan. keduanya diuji atau dicobai untuk memurnikan iman dan membawa mereka pada kedewasan iman. Orang miskin hendaknya bergembira karena Allah meninggikan mereka, orang kaya bergembiralah karena Tuhan bukan karena kekayaannya. Bagi Allah bukan masalah orang kaya atau miskin, yang menjadi masalah adalah apabila orang Kristen tidak dewasa secara rohani.

Sikap Menghadapi Pencobaan (Yakobus 1:12-18)

Yakobus membuka bagian ini dengan pernyataan “berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan”, disini menekankan bahwa pencobaan memiliki dimensi positif bagi orang percaya halini berlaku bagi mereka yang menghadapi pencobaan dengan sikap

¹⁴ Manase Gulo, “Implementasi Kajian Biblikal Ungkapan Berbahagialah Orang Yang Bertahan Dalam Pencobaan Berdasarkan Yakobus 1:12-15,” *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (Januari 1, 1970): 176–195, <http://journals.sttab.ac.id/index.php/man Raf/article/view/74>.

yang benar. Bebahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, menjelaskan bahwa orang yang berani menghadapi pencobaan melihat pencobaan sebagai alat uji yang akan menunjukkan ketahanan iman.

Dalam Wahyu 2:10, Tuhan menjanjikan mahkota kehidupan yaitu kehidupan kekal kepada setiap orang yang sungguh mengasihi Allah dengan bertahan dalam pencobaan seperti Abraham telah bertahan dalam ujian dan nenerima janji Allah (Kejadian 22:15-18). Sehingga melalui hal tersebut membawa penilaian Allah atas Abraham dalam Kejadian 22:12. Ada hal mendasar yang harus dipahami untuk bertahan dan menghadapi pencobaan, yaitu:

Hakikat Pencobaan (ayat 13-15)

Penyebab pencobaan terjadi dari dalam diri manusia sendiri, godaan dan ujian yang dihadapi orang percaya merupakan kesempatan untuk pencobaan dan bukan penyebab dari pencobaan itu. Ujian dan godaan yang datang dari luar dapat menjadi penyebab pencobaan dalam diri manusia, Yakobus menjelaskan pencobaan yang muncul dalam diri manusia yang perlu diperhatikan adalah:

Allah bukan penyebab pencobaan (Yak. 1:13) artinya Tuhan tidak pernah mencobai atau menguji manusia untuk maksud jahat atau supaya manusia melakukan kejahatan, Tuhan mencoba (menguji) manusia untuk kebaikan manusia yaitu untuk kedewasaan iman.

Pencobaan yang sebenarnya adalah keinginan dari diri sendiri (ayat 14) cara kerja keinginan dalam menjatuhkan, menyeret dan memikat manusia memiliki arti bahwa manusia memberikan dirinya diseret atau ditarik oleh keinginannya sendiri. Oleh karena itu manusia diberikan kuasa atau kemampuan agar berani untuk melawan dan menolak godaan tersebut agar tidak terseret dalam pencobaan (menang atas godaan).

Akibat Pencobaan (ayat 15)

Godaan atau pencobaan digambarkan dalam proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran dalam penekanannya bahwa telah terjadi pertemuan dan persetujuan (kehendak) dari dalam diri manusia tersebut. Hal yang harus diingat oleh orang percaya adalah pembuahan hanya terjadi apabila ia memberikan persetujuan kehendak atas godaan, dosa bisa dicegah dengan mencegah perkembangbiakan dari keinginan. Manusia harus bisa melawan dosa yang lahir dalam diri dengan cara membunuh keinginan dan kehendak yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan (dosa).

Hasil Pencobaan

Dosa bukan akhir akibat pencobaan melainkan kematian (keinginan-dosa-kematian). Hasil dosa adalah kematian, maksudnya disini adalah kematian kekal secara rohani (Roma 6:23) yaitu keterpisahan kekal dari Allah.

Makna Penderitaan Dalam Kitab Yakobus

Penderitaan dalam surat Yakobus bertujuan supaya manusia terlebih umat percaya menjadi kuat dan setia dalam Tuhan, sehingga dalam kehidupannya tetap mengandalkan Tuhan. Memang bukan suatu perkara yang mudah untuk dapat melewati penderitaan tetapi yang perlu kita pahami sebagai orang percaya adalah makna dari penderitaan menurut surat Yakobus, diantaranya adalah :

Penderitaan dalam Surat Yakobus Berkaitan Erat dengan pencobaan

Penderitaan disini memiliki makna untuk mempersiapkan setiap orang percaya agar dapat menerima berkat dari Tuhan (ayat 12b). Disana dikatakan bahwa setiap orang percaya nantinya akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia, hal ini mengajarkan kepada setiap orang percaya untuk dapat bertahan akan penderitaan.

Penderitaan yang di maksud disini juga merupakan ujian iman

Tuhan ingin menguji iman setiap orang percaya apakah sungguh-sungguh percaya akan Tuhan dan tetap bertahan saat menghadapi penderitaan.

Penderitaan Mengajak Orang Percaya Dapat Percaya akan Janji Tuhan.

Setiap orang percaya harus memandang kepada kehidupan kekal yang dijanjikan Tuhan, terkadang dengan adanya penderitaan orang percaya lebih memandang bahwa penderitaan itu berat dan menyalahkan Tuhan dalam hal ini. Seringkali membuat iman percaya menjadi berpaling dari Tuhan, didalam Yakobus mengajarkan untuk selalu setia dan percaya kepada Tuhan ketika menghadapi masa sukar.

Penderitaan Merupakan Pembelajaran bagi Setiap Orang Percaya

Penderitaan merupakan sarana bagi setiap orang percaya dapat bersaksi dengan sesama bahwa ada kuasa Tuhan disaat kondisi buruk sekalipun, Tuhan tetap berkarya dan memberikan pertolongan. Melalui penderitaan merupakan sarana kesaksian untuk memenangkan jiwa-jiwa yang belum percaya dan hal ini untuk memuliakan nama Tuhan.

Penderitaan Menjauhkan Orang dari Kesombongan.

Penderitaan membantu orang untuk belajar rendah hati, perlu dipahami bahwa kehidupan manusia tidak selalu diatas ketika orang selalu diatas maka kesombongan akan muncul karena iman yang dimiliki goyah. Penderitaan yang diizinkan Tuhan bertujuan untuk memelihara orang percaya supaya selalu rendah hati dan berserah kepada Tuhan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penderitaan mengajarkan orang percaya untuk hidup disiplin dan membentuk kehidupan supaya menjauhkan hal yang tidak berguna dalam kehidupan kita. Dengan hal tersebut maka setiap orang percaya dapat menghasilkan buah, dapat menumbuhkan iman supaya tetap bergantung pada Tuhan dan Firman-Nya. Melalui peneritaan ini juga dapat membuktikan iman dan membuat orang percaya rindu menggunakan janji dan prinsip dari firman Tuhan (Yakobus 1:2-4), selain itu mengajarkan untuk taat, melalui penderitaan akan timbul ketaatan dan membawa kepada kedewasaan iman kita.

Hakikat Allah di Balik Penderitaan Manusia

Orang percaya diizinkan Tuhan untuk mengalami berbagai-bagi pencobaan dengan tujuan kebaikan yaitu kedewasaan iman bagi hidup orang percaya. Pencobaan atau pengujian membawa orang percaya dalam ketekunan dan kesabaran, ketika orang percaya mengalami hal tersebut harus memiliki konsep pemahaman yang benar supaya dapat melihat bahwa bukan saat mengalami itu tetapi hasil yang didapatkan ketika sudah berhasil melewati itu semua. Percaya bahwa Allah Tuhan kita tidak akan membiarkan, tetapi berpegang teguh pada janji firman-Nya karena Ia akan memberikan kita kekuatan dan memampukan kita dalam menghadapi pengujian dan pencobaan.

Masalah dari pencobaan adalah manusia ingin memenuhi kebutuhannya terlepas dari Allah sebagai Sang Pencipta. Ketika manusia mengalami pencobaan, iblis berhasil menamkan keraguan dalam diri manusia akan Tuhan bahwa tidak menginginkan hal terbaik atau kebahagian bagi manusia. Iblis berusaha menggoda manusia dengan memuaskan kebutuhannya yang tidak bersumber atau tampaknya bersumber dari Allah padahal tidak, bagaimana manusia dapat membebaskan diri dari penyesatan ini? Yakobus memberikan jawaban, yaitu manusia harus memandang kepada hakikat Allah Sang Pencipta (Yakobus 1:16-17). Yakobus menyebutkan ada beberapa hal yang penting yang harus dipahami oleh manusia:

Allah Hanya Memberikan Pemberian yang Baik

Semua hal yang baik didunia merupakan pemberian Allah, karena itu penting sekali ketika seseorang dicobai adalah mengingat bahwa Tuhan hanya memberikan kepada kita hal yang baik (pemberian yang baik). Ujian dan pencobaan diberikan dengan maksud untuk mengajarkan kepada orang percaya kesabaran untuk menantikan janji Tuhan.

Allah Memberikan secara Terus-menerus

Frasa “diturunkan dari atas” ditulis dalam bentuk partisip artinya secara terus menerus. Tuhan selalu melimpahkan berkat-Nya terus-menerus kepada orang percaya walaupun tidak terlihat karena Tuhan memegang janji-Nya untuk memelihara bumi demikian kepada orang percaya.

Allah Tidak Pernah Berubah

Dalam hakikat dan sifat-Nya Allah tidak berubah, yang harus dimengerti oleh orang percaya ketidakberubahan Allah menjadi jaminan atas janji-Nya. Dengan memahami hal ini maka orang percaya akan mampu mematahkan konsep berpikir bahwa Tuhan membiarkan kita dan bisa melewati masa krisis dalam hidupnya. Ketidakberubahan Allah menjadi jaminan bagi orang percaya tentang tergenapinya apa yang difirmankan atau dijanjikan-Nya, beberapa hal yang penting diingat adalah: pencobaan bukan dari Allah (Yak. 1:13, 16-17), pencobaan datang karena keinginan sendiri (Yak. 1:14-15), Allah memakai pencobaan untuk menimbulkan ketekunan (Yak. 1:2-4), dan pencobaan membawa keuntungan bagi kita (Yak. 1:2, 12).

Pada hakikatnya Allah menginginkan manusia mengalami kelahiran baru (Yak. 1:18) melalui Injil (kebenaran Firman), tujuannya adalah menjadikan kita “anak sulung di antara semua ciptaan-Nya. Anak sulung dalam bahasa Yunani *aparche* (*first fruit*) menunjuk pada hal terbaik yang Allah inginkan bagi manusia, Allah ingin menjadikan orang percaya ciptaan yang baru disertai dengan kelahiran baru dengan tinggalnya Roh Kudus dalam diri orang percaya. Roh Kudus inilah yang memberikan kemampuan kepada orang percaya untuk dapat menang atas pencobaan dan mengalahkan pencobaan.

Relevansi bagi Orang Percaya pada Masa Kini

Terdapat beberapa alasan mengapa Allah mengizinkan umat-Nya mengalami penderitaan:

Allah Ingin Umat-Nya Menjadi Sempurna

Hidup tidak lengkap tanpa penderitaan artinya orang yang tidak pernah mempunyai penderitaan berupa masalah dalam hidupnya tidak memiliki sesuatu maksudnya adalah memiliki kematangan dalam iman percaya kepada Tuhan.

Allah Ingin Umat-Nya Dapat Taat

Alkitab mengajarkan bahwa Yesus taat dalam mengalami penderitaan jadi orang percaya harus mampu mengalami penderitaan dan mau sepenuhnya menaati Allah, mendorong kepada ketaatan yang sempurna.

Allah Ingin Menguji Umat-Nya (Yakobus 1:12)

Penderitaan berupa pencobaan bukanlah dari Tuhan, Tuhan mengizinkan iblis untuk memberikan pencobaan. Dari situlah Tuhan ingin menyatakan pemeliharaan-Nya dan menolong untuk menanggungnya. Surat Yakobus berbicara tentang orang percaya yang dapat bertahan dalam penderitaan, orang percaya harus siap dalam menghadapi penderitaan. Dengan iman yang teguh membuat orang percaya tidak akan goyah dalam menghadapi penderitaan yang terjadi.

KESIMPULAN

Penderitaan merupakan salah satu syarat mengikuti Tuhan dan penderitaan merupakan sebuah fakta yang akan dialami oleh setiap orang percaya, semua harus diterima karena melalui penderitaan akan menjadikan sesuatu pengalaman yang berharga. Tuhan ingin melihat apakah umat-Nya sungguh-sungguh memiliki iman kepad-Nya, Tuhan ingin umat-Nya taat, rendah hati, lebih dekat kepada-Nya dan menjadi sempurna di dalam Tuhan. Semua yang Tuhan izinkan terjadi dalam kehidupan umat-Nya adalah mendatangkan kebaikan, dari penderitaan inilah orang percaya mendapat pengajaran yang luar biasa.

Penderitaan dalam Yakobus, memiliki beberapa makna yaitu ujian iman dan mengenal lebih dekat dengan Allah. Surat Yakobus mengajarkan untuk bersabar dan bertekun dalam menghadapi penderitaan, karena penderitaan tidak selamanya buruk. Penderitaan dalam surat Yakobus memiliki makna yaitu penderitaan merupakan cara mendisiplin setiap orang percaya, Tuhan ingin umat-Nya lebih dekat dengan Allah; penderitaan di sini merupakan sarana Allah untuk melihat kesungguhan dari umat-Nya.

Bagi setiap orang percaya, penderitaan seharusnya bukan menjadi sesuatu yang harus dihindari, namun sebagai orang percaya penderitaan yang harus dihadapi dengan ucapan syukur dan tetap bertekun karena mengenal Allah lebih dalam melalui penderitaan yang

dialami. Tujuan Allah di balik penderitaan yang dialami manusia adalah Allah ingin umat-Nya menjadi sempurna, Allah ingin umatnya dapat taat, dan Allah ingin menguji umat-Nya.

REFERENSI

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus, 1 & 2 Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gulo, Manase. "Implementasi Kajian Biblikal Ungkapan Berbahagialah Orang Yang Bertahan Dalam Pencobaan Berdasarkan Yakobus 1:12-15." *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (Januari 1, 1970): 176–195.
http://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/74.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Scheunemann, Rainer. *Tafsiran Surat Yakobus "Iman dan Perbuatan."* Yogyakarta: Andi, 2013.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2003.
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.